



KAPABILITAS PEMERINTAH LOKAL LIMA PULUH KOTA DALAM PENGEMBANGAN WISATA TAMAN BERMAIN ANAK AKA BARAYUN 2023-2024

Wahyu Arif Bizikrillah, M. Rafi

Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pengelolaan objek wisata oleh pemerintah lokal dalam hal ini Disparpora, yang terlihat dari minimnya promosi, kurangnya fasilitas, rendahnya aktivitas pedagang, serta menurunnya kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kapabilitas Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota dalam pengembangan Objek Wisata Taman Bermain Anak Aka Barayun Lembah Harau Tahun 2023-2024, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapabilitas Disparpora dalam pengembangan objek wisata belum optimal. Kelembagaan dan koordinasi antarbidang masih lemah, sumber daya manusia dan anggaran terbatas, implementasi kebijakan belum maksimal, fasilitas belum memadai, serta kepemimpinan belum inovatif. Faktor pendukungnya adalah potensi alam Lembah Harau dan dukungan pemerintah daerah, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan anggaran, rendahnya partisipasi masyarakat, dan minimnya peran swasta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kapabilitas Disparpora perlu dilakukan melalui penguatan sumber daya manusia, optimalisasi promosi digital, serta kolaborasi lintas sektor agar pengelolaan pariwisata di Kabupaten Lima Puluh Kota lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kapabilitas Organisasi, Pemerintah Daerah, Objek Wisata, Wisata Lokal.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peran krusial dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. Keberadaannya tidak hanya menjadi sumber devisa, tetapi juga

mampu menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor lain seperti pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan, hingga industri kreatif lokal (Adityaji, 2018). Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan kerja, serta menstimulasi investasi daerah. Dalam konteks ini, Cristanty & Amin, (2024) menegaskan bahwa industri pariwisata berkontribusi signifikan dalam mengurangi tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru di berbagai sektor pendukung. Secara sosial, pariwisata juga memperkuat interaksi antarbudaya dan memperkaya nilai-nilai lokal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Regulasi nasional turut memperkuat posisi pariwisata sebagai urusan penting dalam pembangunan daerah. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh beragam fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah dalam mengelola potensi wilayahnya secara mandiri, termasuk sektor pariwisata sebagai salah satu urusan pemerintahan konkuren yang bersifat pilihan (Nurhadi et.al, 2020). Hal ini menegaskan bahwa pemerintah daerah memiliki tanggung jawab utama dalam menggali dan mengembangkan sumber daya pariwisata secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu destinasi utama pariwisata di Indonesia dengan kekayaan alam, budaya, dan kuliner yang beragam (Scientia, 2024). Hampir setiap

kabupaten dan kota di provinsi ini memiliki ikon wisata khas yang menjadi identitas daerah, seperti Padang dengan wisata pantainya, Bukittinggi dengan panorama alam dan sejarah, serta Kabupaten Lima Puluh Kota dengan potensi wisata alam yang menawan (Maharani, 2024). Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki kekayaan geografis dan budaya yang unik sehingga menjadikannya salah satu daerah dengan potensi besar dalam pengembangan pariwisata (Roli et al., 2016). Namun, potensi besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan data Rencana Strategis Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (DISPARPORA) Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2021-2026, masih terdapat sejumlah permasalahan pokok seperti rendahnya jumlah kunjungan wisatawan, belum optimalnya pengelolaan dan pemasaran daya tarik wisata, lemahnya pengembangan ekonomi kreatif, serta keterbatasan kualitas sumber daya manusia pariwisata.

Kecamatan Harau menjadi wilayah dengan potensi pariwisata paling menonjol di Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain memiliki lanskap alam menakjubkan yang dikenal dengan nama Lembah Harau, kawasan ini juga strategis karena berada di jalur penghubung antara Provinsi Sumatera Barat dan Riau (Yolanda et al., 2024). Lembah Harau telah lama dikenal sebagai destinasi wisata unggulan, bahkan sejak masa kolonial Belanda pada tahun 1926 (Rahmi, 2015, Kaya, 2024), dan kini ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Utama Pariwisata Kabupaten (KUPK) berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 7 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016-2032. Keindahan alamnya menjadi daya tarik utama wisatawan, namun dalam beberapa tahun terakhir, jumlah

pengunjung mengalami fluktuasi yang signifikan. Berdasarkan data DISPARPORA, jumlah wisatawan menurun dari 389.947 pada tahun 2020 menjadi 209.115 pada tahun 2024. Tren penurunan ini menandakan adanya tantangan dalam strategi pengelolaan, promosi, dan pemeliharaan destinasi wisata (Virginio Y. L Ndjurumbaha et al., 2024). Salah satu upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan daya tarik wisata di kawasan Lembah Harau adalah pengembangan Taman Bermain Anak Aka Barayun, sebuah objek wisata keluarga berbasis edukasi dan alam (*educational tourism dan nature-based tourism*) yang dibangun di atas lahan seluas \pm 2,637 hektar. Taman ini dilengkapi dengan fasilitas seperti panggung seni, musholla, area camping, kolam anak, sepeda air, dan wahana air lainnya. Pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota bersama Pemerintah Provinsi Sumatera Barat telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp8.041.500.000 pada tahun 2023 dan Rp1.050.000.000 pada tahun 2024 untuk pengelolaan dan pengembangan taman ini. Keberadaan taman ini diharapkan dapat menjadi alternatif wisata keluarga yang ramah anak sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar melalui peningkatan aktivitas wisata dan usaha mikro di sektor pariwisata (Selvia, 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan masih banyak tantangan dalam pengelolaan objek wisata tersebut. Berdasarkan observasi lapangan penulis 2025, terdapat beberapa permasalahan utama: (1) kurangnya promosi digital dan kemitraan strategis, di mana promosi masih terbatas pada akun media sosial resmi DISPARPORA dan belum melibatkan influencer maupun agen perjalanan (Promono, Dodi, 2023); (2) fasilitas fisik yang kurang memadai, seperti wahana rusak, kolam tidak

terawat, dan bangunan kuliner yang terbengkalai; (3) rendahnya capaian Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata yang hanya mencapai 27% dari target pada tahun 2024 akibat bencana alam, kerusakan infrastruktur, dan lemahnya implementasi Perda No. 2 Tahun 2024 tentang Retribusi (Padangekspresdigitalmedia, 2024); serta (4) tidaknya kios-kios pedagang berfungsi karena minimnya minat masyarakat untuk berjualan di lokasi taman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa meskipun pemerintah daerah telah mengalokasikan anggaran besar untuk pembangunan Taman Bermain Anak Aka Barayun, implementasinya di lapangan belum optimal. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai kapabilitas Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota dalam mengembangkan objek wisata tersebut, baik dari aspek perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi kebijakan. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana kapabilitas dinas dalam pengembangan Taman Bermain Anak Aka Barayun Lembah Harau Tahun 2023-2024. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis kapabilitas kelembagaan dinas terkait dalam pengembangan objek wisata tersebut. Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi teoretis bagi kajian manajemen publik dan tata kelola pariwisata daerah, serta rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat dan keluarga ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kapabilitas pemerintah lokal dalam hal ini Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota dalam pengembangan Objek

Wisata Taman Bermain Anak Aka Barayun Lembah Harau pada tahun 2023-2024. Subjek penelitian meliputi pejabat Disparpora, Wali Nagari Harau, masyarakat sekitar, pengunjung, serta penjaga taman, yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi informasi yang dimiliki. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder dihimpun dari dokumen resmi, peraturan daerah, laporan kunjungan wisata, serta literatur pendukung lainnya. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara, alat perekam, dan catatan lapangan.

Variabel penelitian mengacu pada enam indikator kapabilitas organisasi menurut Kusumasari (2014), yaitu kapabilitas kelembagaan, sumber daya manusia, implementasi kebijakan, keuangan, teknis, dan kepemimpinan. Dalam indikator teknis, peneliti akan mengaitkannya dengan teori pengembangan pariwisata menurut Oka A.Yoeti dalam Saputra & Rodhiyah, (2016), yang mencakup lima indikator yaitu, wisatawan, transportasi, atraksi/objek wisata, fasilitas pelayanan, serta informasi dan promosi. Dan juga menggunakan Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017), melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini tidak menggunakan rumus statistik karena seluruh analisis bersifat kualitatif dan naratif sesuai dengan karakteristik metode yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapabilitas Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota dalam pengembangan Objek Wisata Taman Bermain Anak Aka Barayun masih belum optimal, meskipun kawasan Lembah Harau memiliki

potensi yang sangat besar sebagai destinasi wisata unggulan daerah. Analisis berdasarkan teori kapabilitas organisasi pemerintahan menurut Kusumasari (2014) dan teori pendukung yaitu pengembangan pariwisata menurut Oka A.Yoeti dalam Saputra & Rodhiyah (2016), memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan struktural dan keterbatasan sumber daya teknis, sehingga kinerja Disparpora dalam mengembangkan objek wisata belum mampu menghasilkan hasil yang maksimal.

Dari aspek kelembagaan, struktur organisasi Disparpora Kabupaten Lima Puluh Kota telah tersusun jelas dan memenuhi ciri dasar kelembagaan kapabel meliputi pembagian tugas, peran, dan koordinasi sebagaimana dijelaskan oleh Hani Syarifah, (2020). Stabilitas kepemimpinan juga terlihat dari konsistensi posisi Kepala Dinas, Sekretaris Dinas, dan sebagian pejabat struktural selama 2023-2024. Namun, efektivitas kelembagaan masih terhambat oleh kekosongan jabatan strategis seperti Kasubag Keuangan, Analis Kebijakan Muda/Sub Koordinator Promosi dan Informasi Pariwisata, Kemitraan dan Kerjasama Antar Lembaga, Analis Kebijakan Muda/Sub Koordinator Sarana Prasarana Pemuda dan Olahraga, serta Analis Kebijakan Muda/Sub Koordinator Peningkatan Kreativitas yang tidak terisi dua tahun berturut-turut. Kekosongan paling krusial adalah jabatan Kepala Bidang Pariwisata sejak 2024, sehingga koordinasinya dialihkan kepada Plt dari Bidang Sarana dan Prasarana, yang berdampak pada penumpukan beban kerja, lambatnya perencanaan promosi, dan melemahnya integrasi sumber daya. Meski demikian, koordinasi lintas bidang tetap dijalankan melalui rapat rutin, pembagian tugas, evaluasi berkala, dan budaya kerja kolaboratif. Dalam pengembangan Objek Wisata Taman

Bermain Anak Aka Barayun, Disparpora tetap menunjukkan fleksibilitas melalui sinergi Bidang Sarana Prasarana dan Bidang Pariwisata untuk menjaga keberlangsungan operasional. Secara keseluruhan, kapabilitas kelembagaan Disparpora tergolong “cukup kapabel,” tetapi masih memerlukan penguatan SDM dan percepatan pengisian jabatan strategis untuk mencapai kapabilitas optimal.

Kapabilitas Sumber Daya Manusia Disparpora Kabupaten Lima Puluh Kota masih berada pada kategori “cukup” dan belum memenuhi standar pengelolaan destinasi wisata modern. Sesuai teori Kusumasari (2014) organisasi pemerintah yang kapabel membutuhkan SDM memadai dan kompetensi teknis yang relevan, namun kondisi di lapangan menunjukkan adanya penurunan jumlah pegawai dari 84 orang pada 2023 menjadi 70 orang pada 2024 akibat kebijakan efisiensi anggaran. Meskipun ASN tetap berjumlah 35 orang, pengurangan THL dari 49 menjadi 35 orang mengurangi kapasitas kerja teknis karena THL selama ini berperan besar dalam operasional lapangan. Tingkat pendidikan juga menurun pada jenjang SLTA dan S1, tetapi kualitas meningkat dengan hadirnya dua pegawai S2. Wawancara dengan pejabat dinas menegaskan bahwa adaptasi dilakukan melalui redistribusi tugas dan optimalisasi peran ASN, namun ketiadaan pelatihan, belum adanya tenaga khusus promosi, dan ketergantungan pada *outsourcing* yang terdiri dari satu pengawas dan lima pekerja kebersihan dari PT. Asindo Sentral Nusantara menunjukkan bahwa kemampuan teknis internal belum berkembang optimal. Dengan demikian, meskipun terdapat peningkatan kualitas pendidikan dan upaya manajerial untuk menyeimbangkan beban kerja, kapabilitas SDM Disparpora masih

terbatas oleh kekurangan tenaga teknis, minimnya pengembangan kompetensi, dan ketergantungan pada *outsourcing*, sehingga penguatan kapasitas aparatur menjadi kebutuhan strategis untuk mendukung profesionalisasi dan keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata.

Kapabilitas implementasi kebijakan dalam pengembangan Taman Bermain Anak Aka Barayun memiliki dasar regulatif yang kuat, mulai dari UU No. 10/2009, UU No. 23/2014, Perda Provinsi Sumatera Barat No. 14/2019, Perda Kabupaten Lima Puluh Kota No. 7/2016, Perda No. 2/2024, hingga Renstra Disparpora 2021–2026, yang memberi legitimasi bagi perencanaan program, koordinasi lintas sektor, dan mobilisasi sumber daya (Putri et al., 2021).

Tabel 1. Regulasi dalam Implementasi Program Kepariwisataaan Kabupaten Lima Puluh Kota

Regulasi	Pokok Bahasan
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014	Pemerintahan Daerah
Undang-Undang Republik Indonsesia Nomor 10 Tahun 2009	Kepariwisataan
Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 14 Tahun 2019	Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2025
Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 7 Tahun 2016	Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan (RIPK) Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2016-2032
Peraturan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 2 Tahun 2024	Pajak Daerah dan Retribusi Daerah
Peraturan Bupati Lima Puluh kota Nomor 109 Tahun 2021	Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pariwisata Pemuda dan

	Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota
Rencana strategis Rensra Disarpورا	Rencana Strategis Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2021-2026

Sumber Tabel: Data Olahan Penulis 2025

Tabel regulasi menunjukkan bahwa pedoman formal tersedia lengkap dari tingkat nasional hingga daerah. SOP teknis, termasuk SOP No. 556/119/PARPORA-LK/VIII/2024, juga telah disusun untuk menjamin keteraturan dan kualitas pelayanan. Namun, implementasi masih terhambat oleh keterbatasan anggaran, rendahnya konsistensi penerapan SOP, kurang optimalnya koordinasi lintas sektor, serta dampak penerapan tarif retribusi Perda No. 2/2024 yang menurunkan jumlah kunjungan. Wawancara dengan Kepala Disarpورا dan Kabid Sarana-Prasarana menunjukkan bahwa regulasi tetap digunakan sebagai pedoman, tetapi belum menghasilkan perubahan signifikan dalam pengelolaan Aka Barayun. Karena itu, peningkatan kapabilitas implementasi kebijakan memerlukan dukungan anggaran yang lebih kuat, konsistensi SOP, kolaborasi antar-dinas, inovasi pelayanan, dan strategi promosi yang lebih intensif agar pengembangan destinasi berjalan efektif, berkelanjutan, dan memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Kapabilitas keuangan Disarpورا Kabupaten Lima Puluh Kota masih menjadi kendala utama dalam pengembangan Objek Wisata Taman Bermain Anak Aka Barayun. Dukungan anggaran dari APBD dan Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Provinsi menunjukkan ketidakstabilan yang signifikan. Rincian sumber dana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Anggaran Pengembangan Objek Wisata Taman Bermain Anak Aka Barayun Lembah Harau

Tahun 2023-2024

TAHUN 2023	
Sumber Anggran	Anggaran
BKK Provinsi Sumatera Barat	Rp 8.000.000.000
APBD Kabupten Lima Puluh Kota	Rp 41.500.000
TAHUN 2024	
APBD Kabupten Lima Puluh Kota	Rp 1.050.000.000

Sumber Tabel: Disarpورا Kabupaten Lima Puluh Kota 2025

Dukungan anggaran dari APBD dan Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Provinsi menunjukkan ketidakstabilan besar, terlihat dari penurunan anggaran dari Rp8,04 miliar pada 2023 menjadi Rp1,05 miliar pada 2024. Kondisi ini menyebabkan terhentinya beberapa program pengembangan fasilitas, terbatasnya promosi, serta minimnya pemeliharaan wahana. Meskipun dana provinsi pada 2023 membantu, kebutuhannya tetap belum terpenuhi, dan pada 2024 ketergantungan pada APBD semakin membatasi pengembangan sarana prasarana. Rendahnya kapabilitas keuangan juga terlihat dari Pendapatan Asli Daerah yang hanya mencapai 38,98% pada 2023 dan semakin turun menjadi 27% pada 2024, dipengaruhi kurangnya promosi, minimnya variasi atraksi, serta gangguan eksternal seperti bencana alam. Secara keseluruhan, kemampuan Disarpورا dalam memobilisasi dan mengelola sumber daya keuangan masih belum memadai, sehingga pengembangan Aka Barayun sangat bergantung pada konsistensi dukungan anggaran pemerintah dan strategi peningkatan pendapatan.

Kapabilitas teknis, menurut Kusumasari (2014), menggambarkan kemampuan organisasi menyediakan layanan, sarana, prasarana, serta inovasi

yang mendukung efektivitas program. Dalam pengelolaan destinasi wisata, kapabilitas ini terlihat dari atraksi, fasilitas, infrastruktur, serta kualitas pelayanan. Dengan menggunakan pendekatan teknis pariwisata Oka A. Yoeti, penelitian ini menilai aspek wisatawan, transportasi, atraksi, fasilitas pelayanan, serta informasi dan promosi (Saputra & Rodhiyah, 2016). Pada pengembangan Taman Bermain Anak Aka Barayun, kapabilitas teknis Disparpora menjadi faktor penting karena mencerminkan kemampuan institusi mengelola sumber daya dan mendukung pengembangan destinasi secara berkelanjutan (Sijabat et al., 2021).

Kunjungan wisatawan tahun 2020-2024 berfluktuasi, tertinggi 389.947 (2020) dan terendah 209.115 (2024), dipengaruhi keterbatasan promosi digital, minimnya inovasi atraksi, dan variasi fasilitas yang kurang. Transportasi menuju lokasi relatif memadai dengan ketersediaan area parkir yang luas. Atraksi utama memadukan panorama Lembah Harau dengan wahana anak, area camping, dan pentas seni berkapasitas 2.000 orang, yang mendukung wisata keluarga, meski tetap membutuhkan peningkatan inovasi dan pemeliharaan.

Tabel 3. Fasilitas Utama di Taman Bermain Anak Aka Barayun

No	Atraksi/ Fasilitas	Kapasitas	Fasilitas Utama
1	Pentas Seni	2.000 orang	Sound system, lighting, area pertunjukan
2	Musholla	60 orang	Tempat wudhu, toilet
3	Area Camping	500 orang	Area tenda, toilet, fasilitas umum
4	Kolam Anak	250 orang	Pelampung, perosotan, wahana bermain air

5	Sepeda Air	150 unit	Wahana rekreasi air
6	Wahana Air	350 orang	Kolam permainan air, wahana pelampung
7	Area Parkir	200 unit kendaraan roda dua, 150 unit kendaraan roda empat	Parkir aman dan luas

Sumber Tabel: Data Olahan Penulis 2025

Tabel menunjukkan sebagian fasilitas masih berfungsi baik, sementara kolam anak, wahana air, dan sepeda air memerlukan pemeliharaan agar optimal.



Gambar 1. Kondisi Fasilitas Wisata Taman Bermain Anak Aka Barayun

Sumber Gambar: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar diatas menampilkan kondisi visual fasilitas seperti kios, kolam anak, sepeda air, dan wahaha bermain anak, sehingga membantu memahami kebutuhan perbaikan dan pengembangan. Promosi masih terbatas pada Instagram, TikTok, dan Facebook dengan tingkat interaksi rendah, sehingga perluasan kanal digital dan kerja sama dengan influencer diperlukan. Secara keseluruhan, kapabilitas teknis Aka Barayun cukup baik pada aspek transportasi dan atraksi, namun fasilitas pelayanan, promosi, dan manajemen operasional masih membutuhkan peningkatan. Perbaikan sarana-prasarana, inovasi atraksi, pemeliharaan rutin, dan strategi promosi

digital yang lebih agresif menjadi kunci untuk meningkatkan daya tarik, kenyamanan, dan loyalitas wisatawan.

Aspek kepemimpinan menunjukkan bahwa Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota telah menjalankan peran yang cukup baik melalui koordinasi rutin, pemantauan lapangan, ketegasan, serta kedisiplinan dalam memastikan program berjalan. Kepala dinas juga memiliki visi untuk meningkatkan kualitas sarana-prasarana dan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD, sejalan dengan konsep kapabilitas kepemimpinan dalam birokrasi publik menurut Kusumasari (2014), yang menekankan kemampuan visioner, responsif, dan cepat mengambil keputusan. Namun, kepemimpinan belum sepenuhnya inovatif dan visioner karena belum menghasilkan terobosan strategis, seperti kerja sama dengan pihak swasta, penyelenggaraan event kreatif, atau pengembangan atraksi baru yang mampu meningkatkan daya saing destinasi. Kepala dinas menekankan pentingnya lima komponen pengembangan wisata BKSDA, Pemerintah Daerah, pendidikan, masyarakat, dan swasta tetapi hingga penelitian ini dilakukan, keterlibatan masyarakat dan sektor swasta masih lemah akibat kendala teknis dan keterbatasan anggaran. Minimnya kolaborasi ini berdampak pada lambatnya pengembangan dan stagnasi daya saing Taman Bermain Anak Aka Barayun.

Dengan demikian, meskipun kepemimpinan sudah menunjukkan arah strategis dan mampu menjaga operasional organisasi, kurangnya inovasi dan belum optimalnya kerja sama lintas aktor menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan kapabilitas dan perkembangan destinasi wisata.

Secara keseluruhan, pengembangan Aka Barayun pada 2023-

2024 dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling terkait. Faktor pendukung utama berasal dari potensi alam Lembah Harau tebing granit setinggi 80-300 meter, air terjun, serta panorama persawahan yang asri serta lokasi strategis hanya ± 5 km dari jalan nasional Payakumbuh-Batas Riau, sehingga aksesibilitasnya tinggi. Kekuatan ini diperkuat dukungan regulatif melalui Perda Nomor 7 Tahun 2016 yang menetapkan Lembah Harau sebagai Kawasan Utama Pariwisata Kabupaten (KUPK), RTRW Sumatera Barat 2012-2032, RIPPDA 2014-2025, serta keputusan bersama 10 bupati/walikota (2016).

Data kunjungan wisatawan menunjukkan fluktuasi: 389.947 orang (2020), 286.231 (2021), naik menjadi 389.883 (2022), kemudian turun kembali menjadi 281.576 (2023) dan 209.115 (2024), namun Lembah Harau tetap menjadi destinasi utama Kabupaten Lima Puluh Kota. Pemerintah daerah memberikan dukungan anggaran untuk pembangunan fasilitas taman, termasuk panggung seni, musholla, area camping, kolam anak, wahana air, sepeda air, dan area parkir. Namun, alokasi anggaran menurun drastis dari Rp 8,041 miliar pada 2023 menjadi hanya Rp 1,05 miliar pada 2024, sehingga pemeliharaan dan pengembangan fasilitas menjadi terbatas.

Di sisi lain, berbagai faktor penghambat lebih dominan. Keterbatasan SDM terlihat dari penurunan jumlah pegawai Disparpora dari 84 menjadi 70 orang, tenaga harian lepas dari 49 menjadi 35 orang, serta distribusi pegawai yang tidak merata dan adanya kekosongan jabatan struktural. Kualitas SDM masih terbatas dengan mayoritas lulusan SLTA dan S1, hanya sedikit peningkatan pada tingkat S2. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengelola kios menyebabkan pemerintah harus memakai tenaga *outsourcing* untuk kebersihan. Selain itu,

minimnya pelibatan sektor swasta, lemahnya promosi, belum optimalnya fasilitas penunjang, serta ketiadaan inovasi atraksi baru turut memperlambat perkembangan destinasi.

Dengan kombinasi faktor tersebut, kapabilitas Disparpora belum mampu berkembang secara optimal, sehingga pengelolaan Aka Barayun sepanjang 2023-2024 belum menghasilkan peningkatan berarti baik pada kualitas pengalaman wisatawan maupun kontribusinya terhadap PAD daerah. Keberlanjutan pengembangan destinasi ini sangat membutuhkan strategi pengelolaan yang konsisten, peningkatan fasilitas, penguatan SDM, serta dukungan anggaran dan kolaborasi masyarakat, pemerintah, swasta secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kapabilitas Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota dalam mengembangkan Objek Wisata Taman Bermain Anak Aka Barayun pada 2023-2024 masih belum optimal akibat lemahnya kelembagaan, SDM, implementasi kebijakan, kapabilitas keuangan, aspek teknis pariwisata, dan kepemimpinan. Meskipun Lembah Harau memiliki potensi alam dan aksesibilitas yang baik, pengembangan destinasi terhambat oleh penurunan anggaran dari Rp8,04 miliar (2023) menjadi Rp1,05 miliar (2024), rendahnya realisasi PAD yang hanya mencapai 38,98% (2023) dan 27,03% (2024), serta kekosongan posisi strategis seperti Kasubag Keuangan dan Kabid Pariwisata. Tidak adanya promosi digital, minimnya inovasi atraksi, kurangnya fasilitas pendukung, serta terbatasnya SDM teknis turut melemahkan daya saing destinasi. Akibatnya, pengembangan Aka Barayun belum mampu meningkatkan pengalaman wisatawan maupun

kontribusi terhadap pendapatan daerah. Diperlukan penguatan kapasitas organisasi, peningkatan anggaran, inovasi promosi, dan kolaborasi multipihak untuk mewujudkan destinasi yang berkelanjutan dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis Swot: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 19-32. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2188>

Cristanty, C., & Amin, M. J. (2024). *Strategi Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Paser Strategy of the Department of Youth , Sports and Tourism in Developing the Tourism Potential of Paser Regency*. 12(1), 36-42.

Hani Syarifah, Diane Tanti Poli, Miftah Ali, Hayatul Khairul Rahmat, I. D. K. W. (2020). Kapabilitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Balikpapan Dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(4), 398-407.

Kaya, I. (2024). *Menyelami Keindahan Dinding Alam Lembah Harau, Sumatra Barat*. Indonesia Kaya. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/lembah-harau-bentangan-dinding-alam-di-ujung-timur-sumatera-barat/>

Kusumasari, B. (2014). *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintahan Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.

Maharani, P. (2024). *Pariwisata di Sumatera Barat: Sejarah dan Potensi yang Luar Biasa*. Ayo Sumbang. <https://www.ayosumbang.id/pariwisata-di-sumatera-barat-sejarah-dan-potensi-yang-luar-biasa/>

Nurhadi et.al. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokero). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(2), 325-331.

Padangekspresdigitalmedia. (2024).

Bencana Hambat PAD dari Pariwisata Limapuluh Kota. Padang Ekspres Digital Media. <https://padek.jawapos.com/limapuluh-kota/2365455541/bencana-hambat-pad-dari-pariwisata-limapuluh-kota>

Promono, Dodi, A. (2023). Pengaruh Promosi Wisata Lembah Harau Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Harau Kecamatan Harau Kabupaten Limapuluh Kota) Oleh. *J-Mabisya*, 4(2).

Putri, S., Hanani, R., & Kimartini. (2021). *Kapabilitas Pemerintah Kabupaten Boyolali Dalam Program Sister Village Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi*. 167-186.

Rahmi, A. (2015). Pengembangan Kawasan Wisata Resort Akar Berayun Lembah Harau Oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat. *JOM FISIP*, 16(1), 1-23.

Roli, M., Aziz, A., & Syahar, F. (2016). Perkembangan Objek Wisata Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Geografi*, 5(2), 143. <https://doi.org/10.24036/geografi/vol5-iss2/25>

Saputra, R., & Rodhiyah. (2016). Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang. *Journal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(4), 571-586.

Scientia. (2024). *Sumatera Barat Catat Rekor Baru, Pariwisata Jadi Penopang Ekonomi Daerah*. Scientia. <https://scientia.id/2024/12/05/sumatera-barat-catat-rekor-baru-pariwisata-jadi-penopang-ekonomi-daerah/>

Selvia, N. (2025). *Menikmati Pesona Celah Lembah di Harau Sky, Fasilitas Liburan Ternyaman di Lembah Harau*. Padang Ekspres Digital Media. https://padek.jawapos.com/pariwisata/2363764682/menikmati-pesona-celah-lembah-di-harau-sky-fasilitas-liburan-ternyaman-di-lembah-harau#google_vignette

Sijabat, K., Putera, R. E., & Rahayu, W. K. (2021). Kapabilitas Pemerintah Kota Padang Dalam Mitigasi Bencana Melalui Sekolah Cerdas Bencana. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.20527/jpp.v2i2.3144>

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,

Dan R&D. Bandung: In Alfabeta.

Virginio Y. L Ndjurumbaha, Maria I. H.Tiwu, & Fransina W. Ballo. (2024). Peran Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(3), 46-55. <https://doi.org/10.59024/jumek.v2i3.366>

Yolanda, P., Soekmadi, R., Prihadi, N., & Adhi Pratama, R. (2024). Analisis Keberlanjutan Taman Wisata Alam Lembah Harau Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Tekonologi Lingkungan*, 25(1), 48.